Jurnal Tapak Melayu
Vol.03 No.01 30 April 2025
DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v3i01.273
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

Upaya Pelestarian Tari Tupeng Bunguran Sebagai Kearifan Lokal Natuna

Destriyadi
Sekolah Tinggi Agama Islam Natuna
destriyadi.in@gmail.com

Abstrak:

Tari tupeng Bunguran saat ini berada dalam kondisi yang tidak baik-baik saja. Intensitas penampilan yang semakin sedikit, ruang yang diperkecil, dan banyak faktor penghambat lainnya. Sebagai salah satu kesenian yang berkembang di Bunguran, tari tupeng Bunguran merepresentasikan kehidupan budaya dan sosial masyarakat kolektifnya. Memahami hal itu, tari tupeng Bunguran berada di masa krisis eksistensinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan makna lain yang lebih luas dan dalam mengenai tari tupeng Bunguran. Secara kualitatif deskriptif, data yang dikumpulkan dengan wawancara, observasi, dan studi pustaka. Penelitian ini berlokasi di Desa Kelanga, Kecamatan Bunguran Timur Laut, Natuna. Teks ini memberikan penawaran definisi tari tupeng Bunguran, sejarah, unsur-unsur dalam tari tupeng, nilai budaya, dan aspek ekonomis dari tari tupeng. Penjabaran ini menunjukkan adanya aspek-aspek lain dan potensial membuka aspek baru dari sudut pandang yang lain. Pelestarian menjadi kata kunci penting. Saling keterkaitan pihak pemerintah, komunitas, dan pelaku harus terjalin dengan baik untuk merawat dan melestarikan kesenian tari tupeng Bunguran. Pelestarian ini juga akan kembali mengenalkan kearifan lokal yang ada di dalam tari tupeng Bunguran.

Kata kunci: budaya, Natuna, pelestarian, tari tupeng Bunguran

Pendahuluan

Masyarakat hidup dan tumbuh melalui kebiasaan yang mereka ciptakan sendiri. Aktivitas itu membentuk pengetahuan, teknologi, dan cara pandang yang disepakati bersama. Kemudian menjadi satu bentuk yang dianggap sebagai identitas masyarakatnya. Setiap daerah membentuk identitasnya sendiri menjadi suatu kearifan lokal.

Dalam pandangan Robert Sibarani, kearifan lokal adalah nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif dan bijaksana. (Sibarani 2020). Salah satu yang menunjukkan adanya kearifan lokal adalah tari tupeng Bunguran. Kesenian yang hidup dan berkembang di pulau Bunguran, Kabupaten Natuna ini menggambarkan nilai-nilai yang dipahami dan disepakati oleh masyarakat pada zamannya. Kemudian berkembang menyesuaikan pada pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Tari tupeng Bunguran merupakan seni pertunjukan tradisional yang berkembang sudah sejak lama. Kemampuan bertahan sampai saat ini berasal dari nilai yang diturunkan leluhur, pelaku-pelaku kesenian yang masih melestarikan, dan kelompok masyarakat pendukung (Diah, Nasution, and Suhariyanti 2024). Kehadiran tari tupeng Bunguran

Jurnal Tapak Melayu
Vol.03 No.01 30 April 2025
DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v3i01.273
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

sebagai seni hiburan yang ada di Natuna berpotensi berkembang lebih jauh.

Saat ini tari tupeng Bunguran sudah diwariskan sampai ke generasi ketiga. Sistem pewarisan yang dilakukan secara sistem turunan keluarga. Kondisinya saat ini, semakin sedikit kesempatan tari tupeng Bunguran untuk diberi ruang berekspresi. Hal itu ditambah dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi.

Tari tupeng Bunguran harus bersaing dengan hiburan lain yang lebih modern dan mudah diterima. Pandangan bahwa tari tupeng Bunguran sebagai tari tradisional yang bermakna usang dan konvensional menunjukkan kurangnya perhatian dan kecintaan terhadap budaya daerah. Supratno dalam (Diah et al. 2024) menyebutkan faktor-faktor yang berpotensi menyebabkan seni pertunjukan tradisional mengalami kepunahan adalah (1) kesenian populer semakin berkembang dan diminati; (2) hiburan melalui televisi, video, media semakin berkembang; (3) kapasitas seni pertunjukan yang kurang mampu beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat; (4) kurangnya minat masyarakat menyaksikan seni pertunjukan tradisional; (5) Masyarakat saat ini jarang menganggap seni pertunjukan tradisional karena mereka biasanya berpikir pragmatis.

Sebagai salah satu unsur budaya yang mencirikan nilai lokal, tari tupeng Bunguran tidak dapat ditepikan. Melalui kesenian, nilai-nilai budaya dan moral masyarakat terbentuk. Hilangnya kesenian itu berarti juga mengilangkan nilai-nilai budaya yang begitu penting keberadaannya. Terlebih hal tersebut dapat menjadi pilar utama untuk mengembangkan konsep daerah maritim dengan landasan budaya.

Posisi Natuna berada dalam lingkaran merah. Natuna yang hanya memiliki luas daratan 1% dan lautan 99% menjadi incaran negara-negara tetangga. Intervensi itu dapat berpengaruh bertahan atau tidaknya suatu kesenian. Intervensi datang juga dari cara berpikir. Upaya membuat pembangunan daerah berbasis lokal sulit dilakukan jika kebudayaan tidak dianggap sebagai bagian penting dalam pembangunan. Dampak positifnya adalah masyarakat menjadi lebih terbuka terhadap budaya lain dan dapat memperkaya budaya lokal, sedangkan dampak negatifnya adalah marginalisasi dan punahnya budaya lokal (Jadidah et al., 2023). Harusnya dengan perkembangan zaman kiwari ini, kebudayaan turut membentuk formula agar mampu bertahan hidup dengan mempertahankan konsep substansial dari keseniannya.

Menurut Sibarani, tradisi akan perlahan ditinggalkan masyarakatnya jika nilai-nilai tradisi terus digeser dengan kebaruan tanpa adanya penguatan. Pentingnya nilai tradisi dalam suatu kebudayaan daerah menjadi nilai yang harus diidentifikasi. Sayangnya itu juga menjadi faktor utama kurangnya perhatian generasi muda untuk mengidentifikasi hal itu (Armiza and Hermansyah 2023; Sibarani 2020).

Menganalisis dan memberikan tawaran baru mengenai tari tupeng Bunguran dapat sebagai upaya menghindari memudarnya kesenian tersebut. Hal itu pula memberikan kekuatan lebih sebagai daya dorong pelestarian kesenain tari tupeng Bunguran. Warisan yang dititipkan kepada generasi selanjutnya melalui kesenian memiliki harga yang terus meningkat. Intervensi dari pihak luar dapat menutup nilai tersebut jika masyarakat kolektifnya tidak berupaya mempertahankan warisan tersebut, dalam hal ini tari tupeng Bunguran (Siregar et al., 2024).

Penelitian ini berusaha mengaitkan tari tupeng Bunguran dari beberapa aspek, seperti sejarah, nilai ekonomis, dan hal-hal lain yang dianggap perlu. Hal ini akan

memberikan cara pandang baru dalam kesenian daerah Natuna. Artinya penelitian ini pula berupaya menemukan kemungkinan-kemungkinan baru melihat kesenian, khususnya tari tupeng Bunguran.

Tari tupeng Bunguran masih jarang diteliti dalam berbagai perspektif. Hal ini diperkirakan bahwa kurangnya minat peneliti mengangkat kesenian daerah Natuna dan tari tupeng Bunguran yang kurang familiar. Padahal, tari tupeng Bunguran, sebagai objek material, dapat diteliti dari berbagai aspek. Sejauh ini hanya ada dua artikel ilmiah yang menjadikan tari tupeng Bunguran sebagai objek materialnya.

Aspek sejarah dari tari tupeng Bunguran pernah diteliti (Budihardini, Tindarika, and Aditya 2023). Melalui pendekatan historis, tari tupeng Bunguran masuk dalam zaman primitif (20.000 SM-400 SM) berdasarkan pembagian zaman menurut Soedarsono. Menurutnya tari topeng memiliki dua versi sejarah. Sejarah pertama pemain tari topeng adalah masyarakat biasa, versi kedua tari topeng dimainkan oleh orang-orang bunian.

Penelitian berikutnya (Saridin, Oktariani, and Cantik Putri Aditya 2024) bertujuan untuk mengetahui bentuk, makna, dan fungsi pada properti tari tupeng Bunguran. Hasil penelitian ini menghasilkan makna dan fungsi properti topeng berwajah perempuan dan laki-laki, topeng *beqok* (beruk), piring, dan selendang. Topeng perempuan, laki-laki, dan *beqok* (beruk) menyimbolkan interaksi dan keserasian kehidupan manusia dan makhluk di sekitarnya. Piring menyimbolkan bentuk rasa syukur atas rezeki yang didapat. Selendang menggambarkan keindahan alam yang berada di dekat mereka.

Dua penelitian di atas merupakan penelitian yang objek materialnya mengangkat tari tupeng Bunguran. Penelitian berikutnya (Timia et al., 2018) mengangkat tari ladun dalam teater tradisional mendu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur pertunjukan tari yang menjadi karakteristiknya. Hasil yang diperoleh, tari ladun memiliki tiga bagian penting dalam struktur penyajian, seperti bagian pembuka, gerak isi, dan penutup.

Kesenian tradisional alu pernah diteliti dengan mengaitkan pelestarian oleh peran pemuda (Efendi and Bagus Prastiyo 2020). Sesuai dengan tujuannya, ada tiga indicator untuk menentukan peran ini, yaitu aktor dan target, perilaku, dan kedudukan. Hasil yang diperoleh pemuda banyak mengetahui sejarah kesenian alu tetapi tidak menaruh minat untuk memainkannya.

Dalam hubungan kepariwisataan (Aini, Rosita, and Hidayat 2024), tari tupeng Bunguran menjadi potensi kawasan dalam mengidentifikasi dan menganalisis kondisi kawasan pantai Tanjung. Identifikasi ini bertujuan untuk merencanakan konsep pentaan kawasan wisata Pantai Tanjung. Penelitian menunjukkan ada potensi besar pada kesenian setempat untuk membangun wisata Pantai Tanjung menjadi destinasi unggulan.

Penelitian tari tupeng Bunguran yang melihat dari sisi sejarah nyatanya tidak mengungkapkan dengan detail bagaimana sejarah tari tupeng menjadi suatu budaya dan hubungannya dengan masyarakat. Sejarah yang ditampilkan diambil dari cerita rakyat yang berkembang. Sejarah dan cerita rakyat merupakan dua bagian yang kontradiktif. Sumber sejarah tidak dapat diambil dari cerita rakyat untuk mengungkapkan keilmiahan di dalamnya. Sehingga penelitian tersebut belum kuat. Penelitian di bawah ini berusaha untuk mengungkapkan memisahkan tari tupeng Bunguran sebagai cerita rakyat dan sebagai sejarah.

Jurnal Tapak Melayu
Vol.03 No.01 30 April 2025
DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v3i01.273
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

Mendalami penelitian makna, fungsi, dan bentuk properti utama dalam tari tupeng Bunguran. Kajian ini membatasi penelitian hanya pada selendang, piring, dan topeng. Pada tahap ini, makna dan fungsi topeng sudah diketahui. Tetapi pengetahuan itu tidak cukup untuk melihat tari tupeng Bunguran secara lebih luas. Perlu gambaran yang lebih lengkap dan dalam mengenai tari tupeng Bunguran.

Penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan cerita rakyat tari topeng, definisi, dan hubungannya dengan aspek lain. Hal ini akan menunjukkan adanya kemungkinan tari tupeng Bunguran dimaknai lebih jauh dan berpotensi dielaborasi dalam wacana yang lain. Sehingga ada suatu perkembangan yang berdampak terhadap tari tupeng Bunguran. Penelitian ini memberikan kebaruan dalam memahami dan memaknai seni yang ada di Natuna. Lebih jauh, penelitian ini menunjukkan bahwa kesenian, seperti tari tupeng Bunguran memiliki hubungan sosial dan aspek-aspek lainnya. Tujuan dari penelitian ini sendiri untuk menawarkan definisi tari tupeng Bunguran, sejarah, nilai, dan melihat hubungannya dengan perekonomian daerah.

Metode Penelitian

Proses untuk mengungkapkan masalah di atas lebih tepat menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Data yang dihadirkan dalam penelitian ini berdasarkan temuan di lapangan yang lebih komprehensif dijabarkan melalui teks. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Sulistyorini and Andalas 2017). Tari topeng Bunguran sebagai objek material dan sebagai objek formal penelitian ini.

Lokasi penelitian berfokus di Desa Kelanga, Bunguran Timur Laut. Lokasi ini dipilih karena sebagai asal dan perkembangan kesenian tari *tupeng* Bunguran. Waktu penelitian bersifat tentatif sesuai dengan ketersediaan waktu dari informan. Untuk menentukan informan, penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, studi pustaka. Pengumpulan data ini juga didukung dengan alat tulis dan alat perekaman. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dan tidak ambigu, peneliti melakukan probing untuk mendapatkan keterangan yang lebih detail mengenai informasi yang kurang jelas.

Setelah dikumpulkan, data kemudian di analisis. Tahapan ini bertujuan untuk mencari hubungan antardata yang diperoleh agar menemukan keterkaitan. Data-data tersebut tidak dapat mengungkapkannya sendiri, untuk itu perlu ditelisik lebih dalam (Faruk 2020). Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik kualitatif, yaitu pengumpulan data, klasifikasi data, interpretasi data, dan inferensi data (Destriyadi, 2024).

Hasil dan Bahasan

Saat ini tari tupeng Bunguran dilestarikan oleh generasi ketiga. Pemimpin grup kesenian ini bernama Anuar dan Darmawan yang menetap di Desa Kelanga. Bab pembahasan ini akan menjabarkan definisi tari tupeng Bunguran, sejarah tari tupeng

Bunguran, tari tupeng Bunguran dalam cerita rakyat, nilai-nilai dalam tari tupeng Bunguran, dan aspek ekonomis dalam tari tupeng Bunguran.

1. Definisi Tari Tupeng Bunguran

Kita harus menyepakati bahwa tari topeng yang ada di Kabupaten Natuna berasal dan berkembang di Kecamatan Bunguran Timur Laut, Desa Kelanga. Ada beberapa penyebutan mengenai tari topeng ini. Penyebutan pertama, menggunakan istilah tari topeng Natuna.

Secara umum, istilah ini dapat diverifikasi dengan jelas, bahwa terdapat salah satu kesenian tari tradisional yang berasal dari Natuna yang bernama tari topeng. Istilah ini lebih menunjukkan keberadaan tari topeng titik geografisnya. Bahwa ada kesenian tari topeng yang berasal dari Natuna.

Sejauh ini yang diketahui, tari topeng berasal dari daerah-daerah yang lebih besar, seperti tari topeng Jawa Barat, tari topeng Betawi, dan daerah-daerah lainnya. Penyebutan kedua, menggunakan istilah tari topeng Bunguran. Istilah ini lebih mendefinisikan kepemilikan tari topeng berasal dari pulau Bunguran. Penyebutan ini mereduksi batas wilayah, yang sebelumnya mencakup Natuna kemudian hanya Bunguran.

Penyebutan tari topeng Natuna mengomposisikan pulau-pulau di luar Bunguran masuk ke dalam definisi tersebut. Tetapi kenyataannya definisi ini tidak sejalan dengan penyebaran dari tari topeng Natuna. Hanya masyarakat kolektif yang berada di Bunguran, yang merasa lebih dekat dengan kesenian ini. Untuk itu penyebutan tari topeng Natuna terlalu luas, bahkan jika sekadar untuk mengefektifkan interaksi dengan wisatawan atau pihak luar. Artinya masyarakat yang menggunakan istilah ini lemah dalam mengenalkan tari topeng secara lebih detail.

Penyebutan tari topeng Bunguran lebih menunjukkan ciri-ciri yang dominan dalam nilai budaya lokal. Tari topeng Bunguran memperkuat nilai kepemilikan dari suatu daerah asal, yaitu Bunguran. Hal itu jelas ditunjukkan bahwa pulau-pulau selain Bunguran tidak memiliki kesenian ini. Keunggulan ini menjadi lebih bernilai dengan melekatkan kata ‘Bunguran’ pada tari topeng. Bukan berarti tidak tersebar ke pulau-pulau lain sebagai salah satu kekurangan. Tari topeng Bunguran sebenarnya juga dapat dipahami bahwa terdapat tari topeng dari pulau lain yang ada di Natuna. Data yang ditemukan tidak memuat bahwa terdapat tari topeng yang berasal dari pulau lain selain pulau Bunguran yang ada di Natuna. Sehingga tidak pemaknaan kedua ini sangat mudah untuk dibantah. Penyebutan tari topeng Bunguran menunjukkan identitas kolektif yang jelas.

Terdapat perbedaan dalam penulisan kesenian tari tradisional ini. Sebagian sumber menyebutkan tari topeng dan sebagian menyebutkan tari *tupeng*. Rujukan keduanya sama, tari topeng yang ada di pulau Bunguran. Namun, keduanya memiliki arti yang berbeda. Tari topeng menunjukkan kelemahan masyarakat atas intervensi bahasa nasional. Masyarakat tidak dapat membangun pondasi bahasa lokal yang kokoh sebagai upaya mengenalkan identitas lokal. Ini sebagai jalan mudah mengorientasi masyarakat pembaca untuk mengenal tari topeng tapi terkesan meluluhkan identitas kedaerahannya. Bahkan hal ini dapat dikaitkan dengan sikap inferior masyarakat yang memandang segala sesuatu yang berada di luarnya lebih tinggi dibanding dirinya sendiri. Sebab pada beberapa sektor,

seperti pariwisata masih lemah dalam menjaga dan mempertahankan istilah lokal sebagai nama resmi objek-objek wisata.

Tujuan mempermudah wisatawan mengenal objek wisata adalah alasan yang lemah sebagai tuan rumah di daerah sendiri. Terdapat sikap inferior di dalamnya. Pemujaan ini berbahaya dan rawan sebagai bentuk melemahnya konstruksi budaya daerah, sehingga mempermudah intervensi dari pihak luar. Dengan menggunakan istilah-istilah lokal, bukan berarti masyarakat melupakan bahasa Indonesia sebagai identitas negara. Penggunaan istilah-istilah lokal ini memperkuat keberadaan budaya sebagai sesuatu yang otentik dan memiliki nilai jual yang lebih tinggi.

Mempertahankan identitas budaya dalam hal ini adalah bahasa sebagai salah satu anasir utama dalam menangkal intervensi dari pihak luar. Hal ini penting, apalagi mengingat Natuna sebagai daerah maritim yang berbatasan langsung dengan negara-negara tetangga di Asia Tenggara. Barangkali ini tampaknya tidak begitu terlihat, tetapi serangan dari cara pandangan hidup dan jati diri lebih berbahaya. Sebab itu perlu memperkuat identitas-identitas lokal untuk dikenalkan ke pihak luar, dengan tetap menguasai bahasa Indonesia dan asing. Sementara tari *tupeng* berlandaskan pada bahasa lokal yang lebih melekat pada kesenian itu sendiri. Tari *tupeng* menunjukkan kekokohannya sebagai bahasa daerah dalam kesenian. Mempertahankan jati dirinya tanpa harus menjadi bahasa Indonesia yang mungkin asing di telinga masyarakat kolektifnya.

Pembahasan artikel ini akan menggunakan penyebutan tari *tupeng* Bunguran. Tari tupeng Bunguran adalah kesenian tari tradisional yang menggunakan topeng yang berasal dari pulau Bunguran, Natuna.

2. Sejarah Tari Tupeng Bunguran

Penelitian ini menyepakati bahwa sejarah adalah suatu peristiwa nyata yang terjadi di masa lampu yang dapat dipelajari di masa sekarang sebagai pengetahuan sosial (Subandi et al. 2024). Dalam pengertian ini sejarah bukan berasal dari cerita fiksi yang masih abstrak sehingga tidak sepenuhnya dapat dibuktikan dengan peninggalan, dokumentasi, atau hasil otentik lainnya.

Melalui Anuar (77), tari tupeng Bunguran merupakan seni budaya yang berasal dari Desa Kelanga. Tari Tupeng sudah ada sejak sebelum merdeka. Pada masa penjajahan, tari tupeng tidak terlalu sering ditampilkan karena ada perasaan takut terhadap penjajah pada saat itu. Selepas merdeka, tari tupeng dipertunjukkan kembali. Mereka tampil pada saat ada gawai-gawai di kampung, seperti di pernikahan.

Terdapat dua versi yang berkaitan dengan tari tupeng Bunguran (Budihardini et al., 2023),versi pertama berdasarkan mitologi yang berkembang tarian ini sudah ada sebelum masuknya agama. Topeng digunakan oleh satu kelompok masyarakat kelas bawah yang merasa malu harus menari di kerajaan untuk menyembuhkan penyakit putri kerajaan. Fungsi tari topeng pada saat itu diketahui sebagai ritual pengobatan. Versi kedua menyebutkan tarian itu dibawakan oleh orang bunian atau makhluk halus. Walaupun banyak masyarakat yang memercayai kehadiran orang bunian ini, tetapi versi ini tidak diyakini sejarah sebenarnya.

Jurnal Tapak Melayu
Vol.03 No.01 30 April 2025
DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v3i01.273
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

Kedua versi ini mengacu pada cerita rakyat yang berkembang. Sumber ini memunculkan pertanyaan bagaimana membuktikan sejarah tari tupeng Bunguran ini. Ada proses atau konsep yang berbeda.

Cerita rakyat merupakan karya sastra yang merepresentasikan budaya masyarakatnya pada masa itu. Ide cerita merupakan mimesis dari kehidupan pada saat itu. Proses penciptaan dan alur yang dibuat empunya cerita merupakan cerita khayalan. Namun, hal itu beriringan dengan beberapa peristiwa yang dianggap benar terjadi. Tetapi kembali lagi, bentuk yang dihadirkan adalah cerita rakyat yang merupakan bagian dari sastra, tidak bisa dianggap sebagai bukti. Karya sejarah lebih bersifat ilmiah. Teks yang menggambarkan suatu peristiwa nyata tidak dapat dituliskan jika tidak memiliki sumber yang jelas. Kedua jenis karya tersebut tidak dapat dipertukarkan, namun keduanya dapat dihubungkan saling melengkapi sepanjang sejarahnya bersifat humanistik(Nopriyasman, 2020).

Hubungan cerita rakyat asal-usul tari topeng dan tari tupeng Bunguran perlu difilterisasi lebih cermat. Bagian-bagian mana yang menunjukkan bukti sejarah dan bagian-bagian mana yang menunjukkan nilai-nilai budaya.

Tari topeng yang dipelajari oleh Anuar (79) diperoleh dari orang tuanya, yaitu Muhammad Ali, Saeh (ayah Darmawan). Keduanya merupakan saudara ipar. Istri Muhammad Ali, adalah adik bungsu dari Saeh. Nama lain yang ikut serta menurunkan kemampuan bermain tari topeng adalah Juhari. Ia adalah adik dari Saeh. Total ada sepuluh bersaudara. Tiga nama tersebut, yang dianggap paling menguasai adalah Saeh. Selain menguasai tari tupeng Bunguran, ia juga menguasai teater tradisional mendu dan langlang buana.

Sebelum diturunkan kepada Anuar, Saeh dan lainnya memperoleh kesenian ini diperkirakan dari datuk kaya yang saat itu sedang berkuasa. Latihan bermain tari topeng dilakukan di Ranai, di kediaman datuk kaya. Pada saat itu datuk kaya juga ikut bermain tari topeng dan langlang buana. Setelah beranjak tua, datuk kaya menurunkan kepada Saeh dan kawan-kawan. Pemain yang bertempat tinggal di Bunguran Timur Laut, seperti di Setuek harus berjalan kaki menuju ke Ranai untuk latihan atau pentas. Jarak yang ditempuh berkisar antara 3 sampai 4 jam. Pertunjukkan dimulai pada malam hari. Setelah selesai menampilkan tari tupeng Bunguran, pada tengah malam baru kembali ke rumah.

Tari tupeng dianggap hanya sebagai selingan atau kesenian pendukung. Hal itu dikarenakan ia seringkali menjadi selingan dalam teater langlang buana. Di sini kita lihat, posisi tari tupeng Bunguran tidak terlalu dominan atau ramai peminatnya karena yang ditampilkan hanya tiga tarian.

Tari tupeng menjadi milik Bunguran karena diperkuat dengan jangkauan kesenian ini hanya seluas pulau Bunguran. Awalnya tari Tupeng Bunguran ini seringkali dipentaskan di Ranai, karena acara gawai nikah banyak dilaksanakan di sana. Setelah itu menyebar hingga ke Kelarik. Tari tupeng Bunguran juga dimainkan di acara kemerdekaan. Namun, pertunjukkan ini lebih banyak dipentaskan saat malam gawai orang-orang kampung. Dalam acara gawai nikah, para pemain tari tupeng Bunguran dihadirkan sebagai hiburan. Sebagai balas jasanya, pemain-pemain tari tupeng ikut makan bersama.

Pada masa dulu, saat acara pernikahan, masyarakat seringkali secara gotong royong menambah bangunan baru yang disebut sebagai *rumah bubung* atau *junggak umah*.

Bangunan baru ini dipersiapkan untuk persiapan acara pernikahan, tempat membubuhkan makan, tempat makan bersama, dan juga tempat penampilan tari tupeng Bunguran. Tari Tupeng Bunguran diadakan pada malam sebelum gawai besar atau akad nikah esok hari. Pada malam tersebut, selepas makan malam bersama, selesai berkemas, pertunjukkan tari tupeng Bunguran dimulai. Maklum jika pertunjukkan ini dimulai sekitar jam 9 atau jam 10 malam. Para pemain tidak mendapatkan upah berupa uang, mereka diberikan makanan dan minuman yang saat itu terbilang layak.

a. Tari tupeng Bunguran dalam Cerita Rakyat

Latar belakang hadirnya kesenian tari tupeng Bunguran disebutkan berasal dari cerita rakyat tari tupeng yang berkembang di sebagian masyarakat. Terdapat beberapa versi cerita tentang tari tupeng Bunguran ini. Penelitian ini memaparkan salah satu cerita yang berkembang seperti yang dituliskan oleh (Destriyadi, 2021).

Sebuah kerajaan disebutkan pernah berdiri di Desa Kelanga. Raja yang sedang berkuasa saat itu memiliki putri yang sudah beranjak gadis. Adat kerajaan pada saat itu jika sudah beranjak gadis maka putri kerejaan tidak boleh keluar rumah. Dalam keadaan seperti itu, putri kerajaan tersebut banyak memikirkan hal atau bahkan tak tentu apa yang dipikirkan. Makan tak nyaman, tidur tak nyenyak.

Mengenang hal itu, raja memberi mandat pengawalnya untuk mencari obat atau nujum. Datanglah seorang nujum. Menurutnya, putri kerajaan tersebut terkena sakit *beghei* yang dapat disembuhkan dengan cara diberi hiburan. Jika tidak diindahkan, maka putri kerajaan tersebut akan menderita. Perkataan nujum tersebut nyatanya membuat raja menjadi gelisah dan mencari hiburan apa yang tepat.

Raja memanggil panglima yang pernah berburu. Menurut panglima, selama berburu mereka bertemu dengan masyarakat di sebuah perkampungan yang aktivitasnya menari-nari diiringi gendang. Raja meminta orang-orang tersebut dihadirkan ke kerajaan. Panglima kemudian bertemu dengan orang-orang kampung. Awalnya mereka menolak karena merasa takut dan malu, tetapi ancaman dari seorang raja memaksa mereka untuk datang ke kerajaan. Syaratnya mereka harus menggunakan topeng untuk menghindari rasa malu. Raja pun menyetujui permintaan dari orang-orang kampung tersebut setelah panglima menyampaikan kepada raja.

Sebelum ke kerajaan, ketua kampung menyepakati bahwa hanya empat puluh orang yang boleh pergi. Sementara satu orang yang tidak ikut dalam rombongan tersebut bagian dalam tarian itu. Keinginannya yang kuat membuatnya mengikuti rombongan tersebut menggunakan topeng tanpa sepengetahuan siapa pun.

Sesampainya di sana, mereka langsung menghibur tuan putri. Tarian pertama, tari tangan belum mampu menyembuhkan tuan putri. Tarian kedua, tari piring menunjukkan gerak-gerik. Tari terakhir, tari kain, tuan putri menunjukkan kesembuhan.

Setelah itu, ketua kampung heran kenapa jumlah anggotanya lebih satu orang. Ketua kampung mengira itu adalah *bejuong* (makhluk halus). Sontak membuat semua anggota tersebut berlarian ke sana kemari tak tentu arah. Padahal itu adalah satu orang yang mereka tinggalkan di kampung. Hal mistisnya, topeng yang dipakai oleh satu orang kampung itu tidak dapat dilepas karena dikira *bejuong*. Pada akhirnya menjadi makhluk *bejuong* sepenuhnya.

Jurnal Tapak Melayu
Vol.03 No.01 30 April 2025
DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v3i01.273
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

Cerita rakyat Tari Tupeng (Idrus M. Thahar 2011) memiliki versi yang berbeda. Seorang datuk sebagai pemimpin di kerajaan itu menginginkan perempuan ikut menari dalam majelisnya. Adat yang sudah turun temurun melarang hal tersebut dengan gampangnya ia ubah. Penghulu Kawal mau tidak mau harus menghadirkan perempuan ke dalam majelis menari meskipun dianggap melanggar adat.

Penghulu Kawal menyusun siasat untuk menjadikan dirinya, anak laki-laki dan menantu laki-lakinya sebagai perempuan. Setelah semua dirias serupa mungkin dengan perempuan-perempuan, Datuk terpesona dan terkagum-kagum dengan ketiga perempuan penari itu. Majelis tarian semakin sering diadakan. Istrinya yang selalu ia tinggalkan tiap malam-malam, semula merasa kesepian, lama-kelamaan jatuh sakit, hingga suatu ketika istrinya meninggal.

Merasa kehilangan karena perilakunya, Datuk bertitah bahwa tidak akan menyelenggarakan majelis tarian di kerjaan itu lagi. Namun, setelah 25 tahun berlalu, Datuk mengingkari janjinya. Ia meminta kepada Penghulu Kawal untuk menghadirkan majelis tarian kembali. Tetapi syarat yang diminta Penghulu Kawal agar para pemain yang sudah tua menggunakan topeng karena malu dengan anak cucu dan menjadi kali terakhir menari bagi mereka.

Majelis tarian diselenggarakan. Awal mula, penari berpasangan membawa tari ketam ijung, lalu dilanjutkan tari kain, tari tangan, tarian cincin, dan tarian angop. Datuk menikmati malam majelis tarian itu. Saat dirasa cukup, Datuk menghentikan musik, tetapi penari yang menggunakan topeng tetap menari mengikuti alunan musik yang lain dari jauh. Saat musik itu berhenti, penari bertopeng pun ikut berhenti. Tetapi yang terjadi topeng tersebut tidak dapat dilepas. Sontak membuat semuanya panik dan berhamburan masuk ke dalam hutan. Kemudian mereka dianggap sebagai hantu bertopeng yang akan keluar jika ada tarian topeng.

Cerita asal-usul tari tupeng ini jika dihubungkan dengan tari tupeng Bunguran dapat dilihat dari jenis tari yang disebutkan. Versi cerita pertama mengangkat tiga tarian, yaitu tari tangan, tari piring, dan tari kain. Versi cerita kedua tari kain, tari tangan, tarian cincin, dan tarian angop. Jika dikomparasi dengan pertunjukannya, versi cerita pertama lebih sesuai. Dalam pertunjukan tari, tokoh-tokoh yang dihadirkan hanyalah dari sisi orang-orang kampung, dua penari berpasangan, tokoh kekah, tokoh kera, pemain-pemain musik. Karakter raja atau datuk tidak terlihat.

Jika dilihat kesamaannya, masyarakat Melayu Bunguran tahu bersikap dalam lingkungan sosialnya. Terlihat dari alasan mereka mengenakan topeng karena malu harus menari di kerajaan dan malu karena sudah tua. Topeng diibaratkan sebagai partisi antara tubuh yang sebenarnya dengan tubuh kedua. Topeng juga dianggap memiliki nilai mistis dan tidak dapat sembarang pakai.

Dalam dua versi cerita asal-usul tari tupeng, adat mengenai batasan-batasan terhadap perempuan masih diberlakukan. Ada yang menganggap adat ini dibuat untuk menjaga kehormatan perempuan pada saat itu. Ada pula yang menganggap hal ini sebagai tindakan patriarki. Adat yang berlaku saat itu, perempuan yang beranjak dewasa tidak boleh keluar rumah dan perempuan dilarang menari. Sedangkan dalam cerita ini tidak dijumpai adat yang mengatur laki-laki.

Jurnal Tapak Melayu
Vol.03 No.01 30 April 2025
DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v3i01.273
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

3. Unsur-unsur dalam Tari Tupeng Bunguran

Tari topeng pada umumnya dapat dimainkan oleh siapa saja. Pada saat ini perempuan menempati posisi yang setara dengan laki-laki dalam berkesenian. Kebebasan setiap elemen masyarakat tanpa terkecuali, berlandaskan dari peran serta partisipasi yang didapat tidak mengarah pada ketimpangan (Arafik et al., 2024). Tari tupeng Bunguran juga dapat dimainkan di segala usia, dari anak-anak hingga dewasa. Pada bagian ini membahas jumlah pemain, jenis tarian, dan properti yang digunakan.

Jumlah pemain dalam tari topeng berjumlah 8-9 orang. Jumlah ini dibagi berdasarkan topeng yang dikenakan. Tiga pemain sebagai penari. Dua pemain mengenakan topeng perempuan dan satu pemain mengenakan topeng laki-laki.

Terdapat tiga ragam gerak dalam tari tupeng Bunguran, yaitu 1) ragam gerak tangan; 2) ragam gerak piring; 3) ragam gerak selendang (Budihardini et al. 2023). Dalam penampilannya, tiga ragam gerak ini dapat dimainkan dalam satu kali penampilan atau dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Tidak wajib pula dalam satu pertunjukkan memainkan semua ragam gerak.

Setiap ragam gerak ini dilakukan oleh tiga penari, dua penari perempuan dan satu penari laki-laki. Sesuai dengan namanya, ragam tari tangan tidak menggunakan *hand property* apa pun. Ragam tari piring menggunakan properti piring, begitu pula ragam tari selendang menggunakan properti selendang. Penari dapat memainkan tiap ragam gerak tari sendiri atau berpasangan, baik perempuan dengan perempuan maupun perempuan dengan laki-laki. Jumlah properti yang digunakan juga menyesuaikan jumlah penari. Jika ragam gerak tari piring dimainkan oleh dua orang, maka piring yang diperlukan berjumlah empat. Jika ragam tari selendang dimainkan dua orang maka selendang yang diperlukan dua buah selendang. Gerakan tiap ragam gerak ini dari belakang maju ke depan yang dilakukan berulang-ulang.

Pemain bertopeng sebangsa kekah memainkan perannya secara fleksibel. Perannya mengelilingi panggung dan berinteraksi dengan penonton sekitar. Kehadiran peran ini memberikan daya tarik yang kuat dalam pertunjukkan. Pemain ini dapat bergerak ke depan, ke belakang, ke kiri, ke kanan, dan mengitari segala sisi panggung. Gerakan mereka juga menyerupai gerakan aslinya. Sepanjang pertunjukkan, peran ini selalu ada untuk menciptakan sajian yang menarik.

Pemusik umumnya dimainkan oleh tiga orang pemain bertopeng laki-laki. Alat musik yang dimainkan satu buah gong, satu buah gendang panjang, dan satu buah talimpong. Posisi pemain musik juga disesuaikan dengan lebar panggung. Setiap pemusik memahami setiap tarian agar musik yang dimainkan selaras, terlebih tiap ragam gerak tari memiliki musik yang berbeda.

Musik talimpong adalah sejenis musik perkusi yang tergolong pada klasifikasi alat pukul yang terbuat dari campuran logam atau kuningan (Lesmana Putra, Yurnalis, and Syafniati 2023). Talimpong merupakan alat musik yang berasal dari Minangkabau, Sumatera Barat. Talimpong jadi satu bentuk akulturasi dalam budaya Melayu Natuna. Sebagai jalur perdagangan nusantara, kebudayaan Natuna hasil dari akulturasi dari berbagai daerah akibat dari interaksi dan silang budaya. Akulturasi ini terjadi karena masyarakat asli menerima kebudayaan asing itu kemudian menjadikannya sebagai bagian dari budaya mereka tanpa menepikan kebudayaan mereka sendiri (Khasanah, 2022).

Jurnal Tapak Melayu
Vol.03 No.01 30 April 2025
DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v3i01.273
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

Tidakhanya alat musik, ragam gerak tari piring juga diperkirakan berasal dari Sumatera Barat. Adanya kesamaan makna tari tersebut yang menyebabkan terjadinya akulturasi. Tari piring bermakna sebagai pesta panen rasa syukur berhasilnya panen (Syahrial, 2013). Natuna tidak hanya kaya dari hasil maritim saja, tetapi hasil panen dari aspek agraris juga dalam kategori yang tinggi. Bentuk rasa syukur itu berasal dari panen padi yang dulu pernah dikelola di beberapa persawahan di Natuna (Destriyadi 2023).

4. Nilai-nilai yang Terkandung dalam Tari Tupeng Bunguran

a. Nilai ekologi

Tari tupeng Bunguran memiliki nilai yang berhubungan dengan ekologi. Dalam cerita rakyat asal-usul tari topeng dan tari tupeng Bunguran, selalu ada subjek kekah. Hewan primata endemik yang hanya ada di Natuna ini dikenal dengan nama lain Monyet Daun Natuna. Primata ini tersebar di beberapa habitat seperti hutan primer, sekunder, kebun karet tua, daerah riparian, kawasan hutan mangrove, dan kebun masyarakat (Fahsyuliardi, Prayogo, and Erianto 2022).

Dalam cerita rakyat asal-usul tari topeng menggambarkan keterkaitan hubungan kekah dan manusia. Pada masa dulu yang sulit dalam pemenuhan makan, masyarakat harus bertahan dengan mengonsumsi apa saja yang bisa dikonsumsi. Salah satunya adalah kekah. Oleh masyarakat, kekah dipanggang dan dikonsumsi bersama. Dalam cerita rakyat *Asal-usul Batu Gerun* dan *Asal usul Batu Sekalong*, panggang kekah disimbolkan sebagai makanan bagi orang-orang miskin (Destriyadi, 2024). Alasan masyarakat memanggang kekah pada masa dulu karena faktor kesulitan memperoleh sumber makanan. Tetapi pada masa sekarang, hal tersebut tidak berlaku lagi. Saat ini kekah termasuk primata endemik Natuna terancam punah selain kukang (*nycticebus coucang natunae*) (Hardini & Harnanti, 2022).

Kehadiran kekah dalam pertunjukan tari topeng Bunguran menunjukkan keseimbangan hidup antara manusia dan hewan. Kehadiran itu pula menggambarkan bahwa makhluk hidup sepertti kekah, monyet, dan lainnya memiliki hubungan yang kuat dengan masyarakat (Saridin et al. 2024). Walaupun tidak tergambarkan secara jelas, konsep saling menjaga satu sama lain sesama makhluk hidup dapat dilihat pada saat pertunjukkan.

b. Pendidikan dan Moral

Tari topeng Bunguran memberikan nilai-nilai pendidikan atau moral. Nilai-nilai ini dapat efektif dijalankan jika dibarengi dengan cerita asal-usul tari topeng. Nilai kebaikan tergambar saat kelompok penari mau dan menyanggupi mengobati putri kerajaan.

Nilai rendah diri dapat dilihat dari penggunaan properti dalam tarian tupeng Bunguran ini. Makna penggunaan topeng disebabkan pemain-pemain ini malu jika dilihat orang lain dan menjaga agar terhindar dari kesombongan.

c. Hiburan bagi Masyarakat

Tari topeng Bunguran awalnya hadir sebagai ritual pengobatan untuk putri kereajaan yang sedang sakit. Pada masa dulu tari tupeng Bunguran dijadikan sebagai

alternatif penyembuhan. Kebutuhan ini kemudian beralih fungsi menjadi fungsi hiburan seiring berjalannya waktu.

d. Spiritualitas

Bentuk rasa syukur dapat dilihat dari gerak tarian piring. Tarian ini bermakna mensyukuri nikmat yang telah diberikan (Saridin et al. 2024). Piring sebagai simbol dari makanan yang telah mereka peroleh dari alam dan dimanfaatkan dengan baik. Memiliki nilai rasa syukur terhadap apa yang didapatkan membuat manusia merasa cukup atas apa yang diperoleh. Kelak rasa cukup ini membuatnya bijak dalam memanfaatkan apa yang didapatkannya. Nilai kasih sayang diperlihatkan bagaimana seorang raja mengkhawatifkan anak semata wayangnya dalam keadaan sakit.

e. Representasi Kesetaraan Gender

Dalam cerita rakyat asal-usul tari tupeng, perempuan dilarang untuk menari. Nyatanya hal itu adalah representasi hukum adat atau hukum sosial yang berlaku saat itu. Posisi perempuan sangat terbatas dalam halnya melakukan aktivitas berkesenian. Hal ini diperkirakan karena hukum-hukum yang berlaku menjaga perempuan dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Perempuan tidak diperbolehkan untuk ikut dalam tari tupeng Bunguran. Hal ini juga terjadi dalam teater tradisional mendu dan langlang buana. Posisi perempuan seringkali hanya cukup di rumah dan di dapur. Berbeda halnya dengan laki-laki yang dianggap lebih tangguh, pemberani, dan lebih dari perempuan.

Dalam urusan penentuan pasangan, perempuan dan laki-laki tidak dapat menentukan pilihannya. Perundingan dilakukan oleh kedua orang tua mereka dan kata sepakat juga tanpa persetujuan anak. Hasil dari kesepakatan itu harus diikuti oleh anak-anak mereka. Pemaksaan ini menempatkan perempuan dan laki-laki sebagai subjek yang tidak memiliki *power*.

Pada saat pertunjukkan tari tupeng Bunguran, penonton perempuan dan penonton laki-laki ditempatkan secara terpisah dalam kondisi tersekat dan dijaga oleh seseorang yang memiliki fisik yang lebih kuat. Laki-laki tidak boleh menghampiri kelompok penonton perempuan apalagi sebaliknya.

Menurut pandangan masyarakat dengan berkaca dari sisi patriarkinya yang berlaku saat itu perempuan yang ikut latihan dan tampil dalam tari tupeng Bunguran adalah wanita yang genit. Pandangan ini tampaknya juga berlaku untuk kesenian langlang Buana dan mendu. Hal itu, perempuan yang dicap sebagai perempuan genit akan berdampak pada perempuan tersebut yang tidak laku dipinang oleh laki-laki lain. Kekhawatiran itu menjadi lebih tebal. Dalam hal ini juga dianggap bahwa perempuan yang ikut dalam berkesenian itu adalah perempuan yang rendah. Untuk menjaga itu, orang tua atau adat menjaga perempuan dari hal demikian.

Beberapa peristiwa sempat terjadi pada masa dulu sebelum perempuan mendapatkan haknya. Salah satunya adalah ketika perempuan hamil sebelum nikah, itu merupakan aib besar yang harus dihilangkan. Subjek itu harus dibuang atau disingkirkan. Bahkan lebih parahnya lagi, anak yang baru lahir dibunuh karena ditakutkan akan

Jurnal Tapak Melayu
Vol.03 No.01 30 April 2025
DOI : https://doi.org/10.56783/tm.v3i01.273
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu

menimbulkan masalah dan membuat perempuan itu tidak laku. Citra keluarga juga berdampak menjadi buruk di mata masyarakat yang lain.

Contoh kasus lain saat ada seorang laki-laki bertamu, perempuan dewasa yang belum menikah lebih baik beraktivitas di dapur saja tanpa menunjukkan rupanya. Jika hal itu terjadi, maka perempuan dianggap sebagai subjek yang menggoda. Bahkan bisa sampai dipukul.

Dalam lingkaran hukum adat yang melarang perempuan berkesenian, alternatif yang bisa dilakukan pada saat itu karakter perempuan dalam tari tupeng Bunguran dimainkan oleh laki-laki. Kostum dan tupeng yang dikenakan dirias sesuai dengan tubuh perempuan. Penonton tidak dapat mengira apakah yang memainkan karakter ini adalah perempuan yang sebenarnya atau bukan. Tatapan penonton yang menarik melihat ke karakter perempuan memang seperti melihat perempuan sungguhan yang sedang berlakon. Pesona yang dipancarkan itu dibantu oleh kehadiran peri kayangan atau syeh.

Generasi ketiga merupakan generasi yang memberikan dampak perubahan yang baik dalam permasalahan perempuan. Awalnya kehadiran perempuan dalam tari tupeng Bunguran masih dianggap sebagai sesuatu yang asing dan dilarang. Upaya penyelesaian ini awalnya tidak mendapat dukungan yang baik dari berbagai pihak.

Salah satu yang dipermasalahkan adalah jika perempuan yang ditawarkan untuk bermain ditakutkan orang tuanya dibilang genit dan tidak laku. Seakan-akan ada mitos yang berlaku saat itu, bahwa perempuan yang berkesenian akan susah mendapatkan pasangan. Pandangan perempuan yang belum menikah sampai melewati batas ideal yang ditentukan oleh masyarakat sendiri dianggap hal yang negatif. Dari sini nampak bahwa sekilas perempuan dipandang sebagai barang dagangan yang ditakutkan valuasinya menurun.

Cara yang dilakukan oleh Anuar saat bertemu dengan orang tua dari perempuan yang akan diajak untuk bermain. Terdapat ancaman yang berisiko, seperti jika perempuan itu dalam waktu yang lama belum menikah, maka wajib bagi yang mengajak perempuan itu untuk dinikahi.

Ancaman itu kemudian tidak berlaku karena tidak berselang beberapa lama perempuan yang ikut berkesenian menemukan jodohnya. Artinya Anuar membuktikan bahwa mitos dan streotipe masyarakat adalah pandangan yang salah. Perlahan kesediaan orang tua merestui anak perempuannya untuk ikut serta dalam berkesenian. Sampai saat ini posisi perempuan tetap dihadirkan dalam tari tupeng Bunguran. Berawal dari generasi ketiga, Anuar dan Darmawan berhasil mengubah pandangan itu dengan menghadirkan perempuan dalam pertunjukkan tari tupeng Bunguran.

f. Ritual dalam tari topeng

Sebelum memulai pertunjukan, pemain-pemain tari topeng harus mengenakan kostum. Proses ini tidak boleh dilihat oleh penonton atau pihak-pihak di luar dari anggota pemain. Pemain-pemain ini akan keluar saat sesinya akan segera tampil. Dan setelah tampil, pemain tari tupeng Bunguran akan kembali ke ruang persiapan untuk melepaskan kostum atau melepas peran. Ritual ini masih terus dipertahankan sampai saat ini.

Proses ini dapat dimaknai sebagai menghormati atau menjaga privasi setiap individu atau kelompok. Memberi rasa aman kepada pemain tari tupeng Bunguran menjadi

hal yang penting. Bisa saja jika rasa aman itu lalai diberikan, berpengaruh terhadap penampilan mereka.

Ritual pemanggilan peri kayangan juga berlaku dalam pertunjukkan tari tupeng Bunguran. Dalam kesenian teater tradisional mendu, sebelum pemain memasuki panggung dan membuka tirai, peri kayangan turun seakan merasuki pelakon. Saat berlakon, tubuh yang bermain adalah tubuh peri kayangan, sedangkan di mata penonton yang bermain dengan sangat menawan dan menarik hati adalah pemeran yang sebenarnya. Dalam mata penonton terlihat penampilan pelakon sungguh mengesankan. Selepas peran dimainkan, pelakon masuk ke bilik persiapan, peri kayangan kembali ke kayangan. Semuanya tidak lepas kendali oleh seorang syeh (makhluk halus) yang bertengger di batang pulai.

Tari tupeng Bunguran melakukan ritual pemanggilan ini sesaat keluar dari ruang persiapan menuju panggung. Terdapat dua syeh yang berkaitan erat dengan tari tupeng Bunguran. Syeh pertama, bernama Jin Halkum. Syeh ini membantu para pemain untuk tampil dengan energi yang lebih. Syeh kedua bernama Dewa Hamlah. Syeh ini dikhususkan untuk penari-penari.

Saat pemanggilan peri kayangan ini dilakukan di halaman luas dan tidak ada penghalang pada bagian atas, seperti atap atau yang lainnya. Posisi pemanggil berdiri dengan telapak kaki kanan diangkat dan ditekukkan menyamping ke arah lutut sebelah kiri. Posisi kedua tangan memegang pinggang. Pemanggil akan mengucapkan, “wahai syeh, malam ini saya akan tampil di (menyebutkan tempat), kalau aku ke atas kau ikut ke atas, kalau aku ke bawah kau ikut ke bawah, kalau aku ke kanan kau ikut ke kanan, kalau aku ke kiri kau ikut ke kiri.”

Melalui jiwa yang penuh keyakinan berkomunikasi dengan syeh tersebut, dengan keyakinan pula syeh itu turun merasuk ke dalam para pemain. Saat pertunjukkan selesai dimainkan, syeh tersebut harus dipulangkan kembali.

5. Potensi Tari Tupeng Bunguran dalam Ekonomi Daerah

Sebagai sebuah kesenian, tari tupeng Bunguran berpotensi menjadi bagian daya tarik wisatawan saat berkunjung ke Natuna. Daya tarik wisata dibagai menjadi empat bagian, yaitu 1) Daya tarik wisata alam; 2) Daya tarik wisata dalam bentuk bangunan, benda bersejarah, monument, peninggalan arkeoleogi, tempat belanja, dan lain-lain; 3) Daya tarik wisata budaya yang meliputi sejarah, agama, seni, teater, hiburan, dan museum; 4) Daya tarik wisata sosial, meliputi cara hidup masyarakat, fasilitas dan pelayan masyarakat (Prayudi, 2021).Tari tupeng Bunguran berpotensi menjadi daya tarik wisata budaya. Penambahan kata ‘berpotensi’ adanya modal besar yang dimiliki tari tupeng Bunguran sebagai bagian dari seni budaya Natuna untuk dipertunjukan kepada sasaran utama kunjungan wisata, yaitu wisatawan. Saat ini tari tupeng Bunguran belum menjadi kunjungan wisatawan secara reguler. Hanya pada saat tertentu, seperti kunjungan tamu-tamu pemerintah, kegiatan daerah, dan beberapa kegiatan insidental lain.

Intensitas pertunjukkan tari tupeng Bunguran dapat dihadirkan di ruang-ruang lain, seperti di bandara setempat. Ada upaya untuk membuak partisi-partisi atau pandangan bahwa kesenian hanya bisa berada di atas panggung. Sebagai gerbang utama memasuki Natuna, bandara harus mampu memberikan pengalaman atau kesan pertama yang menarik.

Itu dapat diciptakan dengan menghadirkan tari tupeng Bunguran. Seperti di daerah-daerah lainnya, nuansa Melayu akan terasa sejak kedatangan pertama wisatawan.

Kehadiran budaya dalam pariwisata menunjukkan adanya upaya daerah untuk menjaga nilai-nilai budaya atau kearifan lokal. Meningkatnya kunjungan wisatawan dari luar daerah secara tidak langsung membawa potensi perubahan budaya di masyarakat terdampak. Dengan adanya atraksi seni dan budaya memperkecil kemungkinan intervensi tersebut. Tari tupeng Bunguran berpotensi mengorientasi wisatawan mengenai identitas daerah dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. (Mukaffi and Haryanto 2022). Budaya kemudian dapat dipandang sebagai anasir utama dalam pengembangan wisata daerah, bukan sebagai pendukung saja. Bahkan tahapan yang lebih kokoh jika budaya menjadi basis pengembangan wisata daerah.

Tari tupeng Bunguran tidak dapat berdiri sendiri. Ada elemen-elemen kunci yang mampu menambah daya tarik wisatawan berkunjung ke suatu daerah. Faktor aksesibilitas seperti ketersediaan dan kemudahan transportasi dan komunikasi; atraksi yang bersifat natural, kultural, dan buatan; amenitas seperti ketersediaan fasilitas bank dan tempat souvenir; ketersediaan akomodasi seperti hotel, resort, dan jasa kendaraan (Mukaffi and Haryanto 2022). Seperti Natuna, akses transportasi bisa ditempuh melalui laut dan udara, sayangnya transportasi udara masih relative harga tinggi. Hambatan ini juga berpengaruh seberapa besar kemungkinan tari tupeng Bunguran dapat dipertunjukan.

Tari tupeng Bunguran juga berpotensi memiliki produk atau cenderamata yang dapat dimiliki wisatawan. Salah satunya adalah topeng yang pakai saat pertunjukan. Properti utama itu dibuat secara swadaya oleh para pemain menggunakan bahan kayu pilihan. Topeng yang semula berfungsi sebagai properti berpotensi beralih fungsi menjadi cenderamata. Artinya nilai sakral dari sebuah topeng harus luluh menjadi fungsi yang lebih fleksibel (Rachman and Almanfaluthi 2018). Saat pertunjukan tari topeng mampu memberikan kesan yang memukau kepada wisatawan, hal tersebut dapat dieratkan dengan menghadirkan simbol dari tari tupeng Bunguran, yaitu topeng.

Produksi cenderamata topeng ini dapat meningkatkan ekonomi pelaku tari tupeng Bunguran. Dengan begitu, sumber utama tidak hanya berasal dari pertunjukkannya saja. Topeng menjadi ikon dari tari tupeng Bunguran. Tetapi pertimbangannya, bagaimana membedakan ikon topeng dari tupeng Bunguran ini dengan topeng dari tarian topeng di daerah lain. Artinya perlu dikembangkan lagi bentuk khas dari topeng pada tari tupeng Bunguran.

Penutup

Kesenian tari tradisional tari topeng yang berasal dari Bunguran Timur Laut pada usianya yang sudah rapuh harus dilakukan revitalisasi. Tari Topeng dalam kondisinya yang diperhatikan perlu diberi ruang atau diregenerasi guna menemukan pelakon-pelakon baru dalam pementasannya. Kesenjangan yang terjadi adalah bentuk pertunjukkan yang berformula tidak menemukan konsep baru dalam menyuguhkan pertunjukkannya. Pada kekosongan ini perlu upaya-upaya baru memberikan penyegaran dalam pertunjukan tari topeng yang mengubah kesan lebih baik. Untuk itu perlu kreativitas-kreativitas dari generasi muda dalam menggubah suatu bentuk baru yang berasal dari hipogram tari topeng,

tapi untuk itu mereka harus lebih dulu berorientasi dengan kesenian tari topeng pada bentuk yang sebenarnya. Artinya harus masuk ke dalam dunia yang lalu untuk menemukan pondasi baru yang lebih kokoh.

Tari tupeng Bunguran dapat berkembang dengan baik jika rantai pelestarian berfungsi dengan baik. Faktor lain seperti kebijakan pemerintah, promosi wisata, pembinaan, dan program berkelanjutan lainnya perlu diperhatikan jika memang benar bagi daerah ini kebudayaan adalah salah satu tonggak kemajuan daerah. Pelestarian menjadi kata kunci yang harus dikembangkan agar tari tupeng Bunguran dan kesenian lainnya dapat bertahan dan beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Porsi penting yang telah diupayakan oleh pelaku kesenian tari tradisional ini adalah menyertakan generasi muda sebagai pemain. Jika upaya ini tidak disambut dengan baik oleh pihak lainnya, tentu upaya ini harus berjalan lebih pelan. Tari tupeng Bunguran menjadi identitas penting daerah Natuna yang mampu menunjukkan ciri khasnya. Identitas ini dapat hilang begitu saja jika rantai pelestariannya terputus.

Posisi perempuan dalam pertunjukkan tari tupeng Bunguran perlu mendapat perhatian lebih. Sebab aturan yang diberlakukan terhadap perempuan sama dengan aturan yang diberlakukan di kesenian Natuna lainnya, seperti mendu, langlang buana, bahkan yang lainnya. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan cara pandang patriarki yang sama terhadap perempuan dalam sastra lisan atau tradisi lisan Natuna. Selain itu dalam hikayat yang berkembang, seperti Hikayat Dewa Mandu, Hikayat Langlang Buana, cerita rakyat Asal-usul Tari Tupeng, perempuan menempati posisi bawah dibanding laki-laki.

Saat ini tari tupeng Bunguran menurun intensitas pertunjukkannya. Perlu ada inovasi atau kreasi baru dalam menampilkan tari tupeng Bunguran. Hal ini tentu melibatkan banyak pihak untuk memberikan penyegaran penampilan agar tari tupeng Bunguran memiliki ‘busana’ baru yang dapat beradaptasi dengan zaman kiwari. Jika formula yang dipakai masih menggunakan format konvensional dan klasik, memungkinkan ketertarikan terhadap kesenian daerah semakin terjadi kesenjangan.

Rujukan

Aini, Lis Noer, Dewi Rosita, and Taufiq Hidayat. 2024. *Evaluasi Penataan Kawasan Wisata Pantai Tanjung Di Kabupaten Natuna*.

Arafik, Abdul Rahman, Bayu Arsiadhi Putra, and Agus Kastama Putra. 2024. “Representasi Kesetaraan Gender Dalam Kesenian Gong Masyarakat Sikka Tanjung Labu Provinsi Kalimantan Timur.” *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik Dan Pendidikan Musik* 4(1):1–10.

Armiza, Siska, and Hermansyah. 2023. “Kearifan Lokal Sastra Lisan Batimbang Pada Masyarakat Desa Simalinyang Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar.” *Jurnal Ilmu Budaya* 20(1):58–73.

Budihardini, Sindy Sri, Regaria Tindarika, and M. Aditya. 2023. “Sejarah Tari Topeng Natuna Desa Tanjung Kecamatan Bunguran Timur Laut Kabupaten Natuna.” 12(2):665–73. doi: 10.26418/jppk.v12i2.63270.

Destriyadi. 2021. “Cerita Rakyat Tari Tupeng.”

Destriyadi. 2023. “Aspek Agraris Dan Maritim Dalam Makanan Tradisional Kuah Tige.” *Arif: Jurnal Sastra Dan Kearifan Lokal* 3(1):181–98.

Destriyadi. 2024a. "Identitas Budaya Masyarakat Pulau Laut Dalam Makanan Tradisional Longlek." *Pustaka* 24(1):1–7.

Destriyadi. 2024b. "STRUKTUR NARATIF DALAM CERITA RAKYAT NATUNA." *Jurnal Segeram* 3(1):1–14.

Diah, Rizky Arum, Asrindah Nasution, and Suhariyanti. 2024. "EKSPLORASI FUNGSI PERTUNJUKAN KESENIAN JARANAN SEBAGAI WARISAN BUDAYA MASYARAKAT DUSUN NGANDENG." *Dialect Jurnal UPT Bahasa Universitas Dharmawangsa* 1(2):50–55.

Efendi, Desrian, and Endri Bagus Prastiyo. 2020. "Peran Pemuda Dalam Melestarian Kesenian Tradisional Alu Di Desa Limau Manis Kecamatan Bunguran Timur Laut Kabupaten Natuna." *JISIPOL* 1(2):121–35.

Fahsyuliardi, Nofly, Hari Prayogo, and Erianto. 2022. "KEPADATAN POPULASI KEKAH NATUNA (Presbytis Natunae) DI HUTAN MASYARAKAT DESA MEKAR JAYA KABUPATEN NATUNA KEPULAUAN RIAU." *Jurnal Hutan Lestari* 10(2):283–91.

Faruk. 2020. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hardini, Widi, and Tyas Rosani Sri Harnanti. 2022. "MEMBANGUN NATUNA SEBAGAI DESTINASI EKOWISATA." *Jurnal Mekar* (2).

Idrus M. Thahar. 2011. *Tuk Min Mengamuk*. Natuna: Disporabudpar.

Jadidah, Ines Tasya, Muhammad Raihan Alfarizi, Levi Luren Liza, Wira Sapitri, and Nabila Khairunnisa. 2023. "Analisis Pengaruh Arus Globalisasi Terhadap Budaya Lokal (Indonesia)." *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal* 3(2):40–47. doi: 10.47200/aossagcj.v3i2.2136.

Khasanah, Lastri. 2022. "AKULTURASI AGAMA DAN BUDAYA LOKAL (Upaya Membangun Keselarasan Islam Dan Budaya Jawa)." *At-Thariq_Jurnal Studi Islam Dan Budaya* 02(02).

Lesmana Putra, Gea, Yurnalis, and Syafniati. 2023. "Talempong Pacik Dalam Upacara Perkawinan Dan Batagak." *Jurnal Musik Etnik Nusantara* 3(2):165–78.

Mukaffi, Zaim, and Tri Haryanto. 2022. "Faktor-Faktor Penentu Pariwisata Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi: Tinjauan Sistematis." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 22(3):1598–1604. doi: 10.33087/jiubj.v22i3.2590.

Nopriyasman. 2020. *Cerita Rakyat Sebagai Sumber Sejarah Dalam Pembelajaran Di Sekolah*.

Prayudi, M. Agus. 2021. "Peranan Kesenian Terhadap Pengembangan Pariwisata Di Daerah Istimewa Yogyakarta." *Jurnal Nusantara (Jurnal Ilmiah Pariwisata Dan Perhotelan* 4(2):7–13.

Rachman, Vicky Septian, and Betha Almanfaluthi. 2018. "Kajian Perubahan Fungsi Topeng Cirebon." *Kalbiscientia: Jurnal Sains Dan Teknologi* 5(1):24–29.

Saridin, Dwi Oktariani, and Mega Cantik Putri Aditya. 2024. "Makna Properti Tari Tupeng Natuna Kabupaten Natuna." *Gorga: Jurnal Seni Rupa* 13(1):284–90.

Sibarani, Robert. 2020. *Kearifan Lokal, Hakikat, Peran, Dan Metode*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.

Siregar, Ashari, Dhita Dwi Yanti, Dinda Valicia Sipayung, Muhammad Ibnu Adani, Novita Paskah Rianti, and Ika Purnamasari. 2024. "Pengaruh Globalisasi Terhadap Identitas Budaya Lokal." *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendekia* 1(8):4142–51.

Subandi, Yeyen, Intan Kusumawati, Hery Yanto The, Natalia Heni Primawati, Hapri Wannazemi, Abdul Rahman, and Emanuel Omedetho Jermias. 2024. *PENGANTAR SEJARAH*. 1st ed. Bandung: Penerbit Widina Media Utama.

Sulistyorini, Dwi, and Eggy Fajar Andalas. 2017. *Sastra Lisan; Kajian Teori Dan Penerapannya Dalam Penelitian*. Intrans Publishing.

Syahrial. 2013. "Guna Dan Fungsi Tari Piring Padang Magek Sumatera Barat." *Jurnal Greget* 12(2):128–42.

Timia, Ismunandar, and Winda Istiandini. 2018. "Struktur Penyajian Tari Ladun Dalam Seni Mendu Penggal Raja Muda Kabupaten Natuna Provinsi Kepri." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 7(7).

Jurnal Tapak Melayu
Vol. No. April 2025
DOI : https://doi.org/10.56783/js.v1i1
Available online at https://jurnal.stainatuna.org/index.php/tapakmelayu